

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sebuah dokumen atau catatan tertulis yang berisi informasi mengenai keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi. Menurut Sugiono, A., & Edy, U. (2016 : 1) "Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan". Sedangkan menurut Hidayat, W.W. (2018: 3) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, menurut Thian, A. (2022 :19), laporan keuangan didefinisikan sebagai berikut:

Setelah data transaksi dicatat ke dalam jurnal dan diposting ke dalam buku besar (ledger), laporan akuntansi disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan (users), terutama sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan kelak. Laporan akuntansi ini dinamakan laporan keuangan. Laporan keuangan (financial statements) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Thian, A. (2022:19) " Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dalam posisi keuangan" Sedangkan menurut Hidayat, W. W. (2018:4) "Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter". Selain itu menurut Lubis, R.H. (2017 : 23) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Secara umum tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi atau siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas tersebut dapat dipahami bahwa tujuan laporan keuangan ialah untuk memberikan sumber informasi yang jelas bagi para pengguna yang membutuhkan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Dalam suatu perusahaan terdapat beberapa jenis laporan keuangan semuanya disesuaikan dengan bentuk transaksi yang terjadi dalam perusahaan tersebut, dimana setiap laporan keuangan ini memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda-beda. Menurut Thian, A. (2022:20), ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu :

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini akhirnya memuat informasi mengenai hasil usaha perusahaan, yaitu laba/rugi bersih, yang merupakan hasil dari pendapatan dikurangi beban.
2. Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*)
Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu (laporan perubahan modal). Ekuitas pemilik akan bertambah dengan adanya investasi (setoran modal) dan laba bersih, sebaliknya ekuitas pemilik akan berkurang dengan adanya prive (penarikan/pengambilan untuk kepentingan pribadi) dan rugi bersih.
3. Neraca (*Balance Sheet*)
Neraca (*Balance Sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)
Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan /penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

5. Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes to the Financial Statement*)
Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes to the Financial Statement*) merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan lainnya. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Sedangkan menurut Kasmir (2019 : 28-30), secara umum terdapat lima laporan keuangan yang terdiri dari:

1. Neraca
Neraca (*Balance Sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan laba rugi
Laporan laba rugi (*Income Statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.
3. Laporan perubahan modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.
4. Laporan arus kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau terhadap kas.
5. Laporan Catatan atas laporan keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan jenis-jenis laporan keuangan yang umumnya digunakan oleh perusahaan diantaranya adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Thian, A. (2021 : 2) “Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri”. Sedangkan menurut Hery (2015 : 491), definisi analisis laporan keuangan sebagai berikut:

Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang ada dan kemudian membuat keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Analisis laporan keuangan juga berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit .

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya. Analisis laporan keuangan juga merupakan suatu metode yang digunakan oleh para pengambil keputusan untuk mengetahui kelebihan atau kelemahan dari suatu perusahaan.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk membantu para pengambil keputusan dalam memahami dan memeriksa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, dengan tujuan untuk menilai profitabilitas dan kesehatan keuangan pada suatu perusahaan. Menurut Thian, A. (2021:2-3) secara umum , terdapat beberapa tujuan dan manfaat dalam menganalisis laporan keuangan ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kecurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk mempermudah dalam menganalisis laporan keuangan pasti mempunyai teknik atau metode dalam menganalisis laporan keuangan tersebut agar laporan keuangan yang sudah dibuat tidak hanya menjadi sebatas laporan. Menurut Thian, A. (2021:4-5) menyatakan bahwa secara garis besar terdapat dua metode analisis laporan keuangan yang lazim digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal (statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan hanya terhadap satu periode laporan keuangan saja. Analisis ini dilakukan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan dari satu periode. Jadi, informasi yang diperoleh hanyalah menggambarkan hubungan kunci antar pos-pos laporan keuangan atau kondisi untuk satu periode saja sehingga tidak dapat mengetahui perkembangan kondisi perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya. Analisis vertikal juga dapat berupa analisis perbandingan terhadap laporan keuangan perusahaan lain pada satu periode waktu tertentu, dimana perbandingan dilakukan terhadap informasi serupa dari perusahaan lain yang berada dalam satu industri yang sama atau dikaitkan dengan data industri (sebagai patokan) pada periode waktu yang sama.

2. Analisa Horizontal (dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode. Dengan kata lain, perbandingan dilakukan dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama (perusahaan itu sendiri) tetapi untuk periode waktu yang berbeda. Melalui hasil analisis ini dapat dilihat kemajuan atau kemunduran kinerja perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya.

Selain itu, menurut Thian, A (2021:56) jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan. Merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis persentase per Komponen (*common size*) merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total passiva (total aset) masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.

4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerjaselama dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
7. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
8. Analisis titik impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
9. Analisis kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa analisis yang sering digunakan dalam menganalisa suatu laporan keuangan diantaranya analisis perbandingan laporan keuangan, analisis tren, analisis *common size*, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio keuangan, analisis perubahan laba kotor analisis titik impas dan analisis kredit. Dalam hal ini penulis menggunakan analisis rasio, yakni analisis yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antar pos tertentu dalam neraca dan laba rugi.

2.3 Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019:104) “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan”. Sedangkan Menurut Thian, A. (2021:37) menyatakan bahwa :

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada diantara laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa rasio keuangan ialah kegiatan menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan angka-angka yang ada pada laporan keuangan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan dari satu pos laporan keuangan dengan pos laporan keuangan lainnya. Perbandingan ini dapat dilakukan dengan satu komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada pada laporan keuangan tersebut.

2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

2.3.2.1 Rasio Likuiditas

Menurut Hidayat, W. W. (2018:45) “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat. Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relative suatu aktiva untuk segera di konversi ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai; serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh”. Menurut Thian, A. (2021:58-67) Ada beberapa jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek suatu perusahaan, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia:

$$\text{Rasio Lancar} = \text{Aset Lancar} / \text{Kewajiban Lancar}$$

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio sangat Lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang

dagang dan aset lancar lainnya. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio sangat lancar:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{(\text{Kas} + \text{Sekuritas Jangka Pendek} + \text{Piutang})}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas:

$$\text{Rasio Kas} = \text{Kas dan Setara Kas} / \text{Kewajiban Lancar}$$

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan standar industri untuk melihat baik tidaknya angka yang dicapai oleh perusahaan. Menurut Thian, A. (2021) Setiap jenis rasio pada rasio likuiditas diatas terdapat standar industri pada setiap rasio diantaranya adalah:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*) Dalam Praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini sering kali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek.
2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*) dimana rata-rata industri untuk rasio ini adalah sebesar 1,5.
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*) dimana rata-rata industri untuk rasio ini adalah sebesar 0,5.

Berdasarkan standar industri diatas penulis merangkum standar-standar tersebut menjadi sebuah tabel standar industri rasio likuiditas. Berikut tabel standar industri rasio likuiditas:

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

Jenis Rasio	Standar
Rasio Lancar	2 kali
Rasio Sangat Lancar	1,5 kali
Rasio Kas	0,5

Penulis akan menganalisis laporan keuangan PT Blue Bird Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan *Current Ratio*. *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Selain itu, penulis juga ingin mengetahui sebagaimana kemampuan PT Blue Bird Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam memenuhi kewajibannya pada saat ditagih atau jatuh tempo. Data yang digunakan untuk perhitungan rasio ini adalah aset lancar dan liabilitas jangka pendek yang ada di laporan posisi keuangan PT Blue Bird Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 sampai 2021.

2.3.2.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019: 153) “Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan total aktivasnya”. Menurut Thian, A. (2021:78-88) Ada beberapa jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek suatu perusahaan, yaitu:

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio Utang terhadap Aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap aset:

$$\text{Rasio Utang} = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$$

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio Utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung

sebagai hasil antara total utang dengan modal. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal:

$$\text{Rasio Utang terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang jangka panjang terhadap modal:

$$\text{Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Time Interest Earned*)

Rasio kelipatan bunga merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kelipatan bunga yang dihasilkan:

$$\text{Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

5. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income of Liabilities Ratio*)

Rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan dalam disini diukur dari jumlah laba operasional. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio laba operasional terhadap kewajiban:

$$\text{Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan standar industri untuk melihat baik tidaknya angka yang dicapai oleh

perusahaan. Menurut Thian, A. (2021) Setiap jenis rasio pada rasio solvabilitas diatas terdapat standar industri pada setiap rasio diantaranya adalah:

1. Ketentuan umum standar industri untuk rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*) yang di tetapkan adalah kurang dari 0,5. Semakin tinggi dept ratio maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya.
2. Ketentuan umum standar industri untuk rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*) yang ditetapkan adalah kurang dari 0,5. Semakin tinggi *dept to equity ratio* maka akan semakin kecil pula jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.
3. Ketentuan umum standar industri untuk rasio utang jangka panjang terhadap modal (*long term debt to equity ratio*) adalah total modal harus lebih tinggi dari total utang jangka panjang.
4. Ketentuan umum standar industri untuk rasio kelipatan bunga yang dihasilkan minimal harus 10 kali putaran dari standar industri.
5. Ketentuan umum standar industri untuk rasio laba operasional terhadap kewajiban (*operating income to liability ratio*) yang ditetapkan adalah sebesar 0,5. Total laba operasional harus lebih besar dari Kewajiban.

Berdasarkan standar industri diatas penulis merangkum standar-standar tersebut menjadi sebuah tabel standar industri rasio likuiditas. Berikut tabel standar industri rasio likuiditas:

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Solvabilitas

Jenis Rasio	Standar
Rasio Utang terhadap Aset	0,5
Rasio Utang terhadap Modal	0,5
Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal	-
Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan	10 kali
Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban	10 kali

Penulis akan menganalisis laporan keuangan PT Blue Bird Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah aset perusahaan dan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan yang berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan.

Penulis juga ingin mengetahui sebagaimana kemampuan PT Blue Bird Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam menunjukkan jumlah dana yang

tersedia untuk membiayai kegiatan perusahaan. Data yang digunakan untuk perhitungan rasio ini adalah total liabilitas, total aset dan total ekuitas yang ada di laporan posisi keuangan PT Blue Bird Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 sampai 2021.

2.3.2.3 Rasio Aktivitas

Menurut Thian, A. (2021:91) “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada”. Menurut Thian, A. (2019:93-106) jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio aktivitas adalah:

1. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts receivable turn over*)

Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang usaha dan lamanya rata-rata penagihan piutang usaha.

$$\text{Rasio Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{PK: (PU Awal Tahun + PU Akhir Tahun)}}{2}$$

$$\text{Rasio Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang Usaha}}$$

$$\text{Lamanya Rata-rata Penagihan Piutang Usaha} = 365 \text{ Hari} / \text{RPPU}$$

Keterangan: PK = Penjualan Kredit

PU = Piutang Usaha

RPPU = Rasio Perputaran Piutang Usaha

2. Perputaran Persediaan (*Inventory turn over*)

Rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran persediaan dan lamanya rata-rata persediaan barang dagang tersimpan hingga akhirnya terjual:

$$RPP = \frac{\text{Penjualan} : (\text{P Awal Tahun} + \text{P Akhir Tahun})}{2}$$

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \text{Penjualan} / \text{Rata-rata Persediaan}$$

atau

$$RPP = \text{Harga Pokok Penjualan} / \text{Rata-rata Persediaan}$$

$$\text{Lamanya Rata-rata Persediaan} = 365 \text{ Hari} / \text{Rasio Perputaran Piutang}$$

Keterangan: RPP = Rasio Perputaran Persediaan

P = Persediaan

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya pendapatan dengan rata-rata aset lancar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran modal kerja:

$$RPMK = \frac{\text{Pendapatan} : (\text{T.Aset Awal Thn} + \text{T.Aset Akhir Thn})}{2}$$

$$RPMK = \text{Pendapatan} / \text{Rata-rata Total Aset}$$

Keterangan : RPMK = Rasio Perputaran Modal Kerja

4. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan pendapatan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya pendapatan dengan rata-rata aset tetap. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran aset tetap:

$$RPAT = \frac{\text{Pendapatan} : (\text{Aset Tetap Awal Thn} + \text{Aset Tetap Akhir Thn})}{2}$$

$$RPAT = \text{Pendapatan} / \text{Rata-rata Aset Tetap}$$

Keterangan : RPAT = Rasio Perputaran Aset Tetap

5. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*)

Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah pendapatan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya pendapatan dengan rata-rata total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran total aset:

$$RPTA = \frac{\text{Pendapatan: (Total Aset Awal Thn+Total Aset Akhir Thn)}}{2}$$

$$RPTA = \text{Pendapatan} / \text{Rata-rata Total Aset}$$

Keterangan : RPTA = Rasio Perputaran Total Aset

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan standar industri untuk melihat baik tidaknya angka yang dicapai oleh perusahaan. Menurut Thian, A. (2021) Setiap jenis rasio pada rasio solvabilitas diatas terdapat standar industri pada setiap rasio diantaranya adalah:

1. Ketentuan umum standar industri untuk rasio perputaran piutang usaha (*Account Receivable Turn Over*) adalah 15 hari.
2. Ketentuan umum standar industri untuk peputaran persediaan (*inventory turn over*) dalah 22 hari.
3. Ketentuan umum standar industri untuk rasio perputaran modal kerja (*Working capital turn over*) adalah 7 kali
4. Ketentuan umum standar industri untum rasio perputaran aset tetap (*fixed assets turn over*) adalah 3 kali .
5. Ketentuan umum standar industri untuk rasio perputaran total aset (*total assets turn over*) adalah 2 kali

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Aktivitas

Jenis Rasio	Standar
Perputaran Piutang Usaha	15 hari
Perputaran Persediaan	22 hari
Perputaran Modal Kerja	7 Kali
Perputaran Aset Tetap	3 Kali
Perputaran Total Aset	2 Kali

Penulis akan menganalisis laporan keuangan PT Blue Bird Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan *Total Assets Turn Over*. *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran

semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah pendapatan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Penulis juga ingin mengetahui sebagaimana kemampuan PT Blue Bird Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi pendapatan dengan total aset. Data yang digunakan untuk perhitungan rasio ini adalah total liabilitas dan total aset yang ada di laporan posisi keuangan PT Blue Bird Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 sampai 2021.

2.3.2.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:114) “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi”. Menurut Thian, A. (2021:111-120) Ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebagai berikut:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset.:

$$\text{Hasil Pengembalian atas Aset} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Hasil Pengembalian atas Ekuitas} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Ekuitas}$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas pendapatan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap pendapatan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara pendapatan bersih dengan harga pokok jasa (*cost of revenue*). Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \text{Laba Kotor} / \text{Pendapatan Bersih}$$

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas pendapatan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap pendapatan bersih. Laba operasional sering dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan biaya operasional. Biaya operasional disini terdiri atas biaya penjualan maupun biaya umum dan administrasi. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional:

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \text{Laba Operasional} / \text{Pendapatan Bersih}$$

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas pendapatan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap pendapatan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih:

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \text{Laba Bersih} / \text{Pendapatan Bersih}$$

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan standar industri untuk melihat baik tidaknya angka yang dicapai oleh perusahaan. Menurut Thian, A. (2021) Setiap jenis rasio pada rasio profitabilitas diatas terdapat standar industri pada setiap rasio diantaranya adalah:

1. Ketentuan standar industri untuk rasio hasil pengembalian atas aset (*return on assets*) yang ditetapkan adalah sebesar 20%
2. Ketentuan standar industri untuk rasio hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) yang telah ditetapkan adalah sebesar 30%
3. Ketentuan standar industri untuk marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*) yang telah ditetapkan adalah sebesar 28%

4. Ketentuan standar industri untuk rasio margin laba operasional (*operating profit margin*) adalah sebesar 23%
5. Ketentuan standar industri untuk margin laba bersih (*net profit margin*) yang telah ditetapkan adalah sebesar 20%

Tabel 2.4
Standar Industri Rasio Profitabilitas

Jenis Rasio	Standar
Hasil Pengembalian atas Aset	20%
Hasil Pengembalian atas Ekuitas	30%
Marjin Laba Kotor	28%
Marjin Laba Operasional	23%
Marjin Laba Bersih	20%

Penulis akan menganalisis laporan keuangan PT Blue Bird Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan hasil pengembalian atas aset (*return on asset ratio*), hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity ratio*) dan marjin laba bersih (*net profit margin*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil pengembalian atas jumlah aset, modal dan pendapatan bersih yang digunakan dalam perusahaan.

Penulis juga ingin mengetahui bagaimana kemampuan PT Blue Bird Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam menunjukkan tingkat kembalikan investasi yang telah digunakan Perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aset, modal dan pendapatan bersih) yang dimilikinya. Data yang digunakan untuk perhitungan rasio ini adalah total liabilitas, total aset, total ekuitas dan total pendapatan bersih yang ada di laporan neraca dan laba/rugi PT Blue Bird Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 sampai 2021.

2.4 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi. Menurut Hutabarat, F. (2020:2), “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaa keuangan secara baik dan benar”.

Dengan adanya kinerja keuangan perusahaan dapat mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan perusahaannya. Menurut Hutabarat, F (2020:3-4), penilaian kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan yaitu :

1. untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas. Dengan mengetahui hal ini maka dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas. Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
3. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas. Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha. Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar dividen secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas kebijakan manajemen yang diambil dalam upaya mencapai tujuan organisasi, sehingga untuk mengukur kinerja keuangan perlu dilaksanakannya analisis laporan keuangan. Oleh karena itu agar laporan keuangan mampu memberikan informasi sebagaimana yang diinginkan oleh perusahaan, perlu dilakukan analisis dan interpretasi atas data-data yang terangkum dalam laporan keuangan tersebut sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.